

## **Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Anak Saat Hospitalisasi (*Literature Review*)**

### ***Correlation Between Nursing Therapeutic Communication With Hospitalized Children Anxiety (Literature Review)***

Charisma Aprillia Damayanti<sup>1</sup>, Naya Ernawati<sup>2\*</sup>, Supono<sup>3</sup>, Sulastyawati<sup>4</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4</sup> Poltekkes Kemenkes Malang

charisma.apr@gmail.com

#### **ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Kecemasan anak saat hospitalisasi dapat menimbulkan reaksi berupa perubahan status emosional dan berperilaku kurang baik seperti, agresif, menarik diri, tingkah laku protes, serta ketakutan saat menjalani perawatan. **Tujuan :** Menjelaskan hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan anak saat hospitalisasi. **Metode :** Pencarian artikel dilakukan melalui tiga *database* dengan kriteria inklusi artikel tahun 2016-2021 dan menggunakan studi desain *cross sectional*, keyword yang digunakan untuk mencari literatur yaitu *therapeutic communication AND child AND anxiety AND hospitalization*. Tiga artikel internasional yang digunakan diambil dari *database PubMed* dan *Science Direct* sedangkan enam artikel nasional lainnya diambil dari *database Google Scholar*. Artikel diseleksi berdasarkan PEOS yang telah ditentukan. Penilaian kualitas artikel yang telah memenuhi syarat menggunakan JBI Critical Appraisal kemudian dianalisis satu persatu. **Hasil :** Sembilan artikel menunjukkan hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan anak saat hospitalisasi. Komunikasi terapeutik perawat kategori baik 3 artikel, kurang baik 2 artikel, cukup 3 artikel dan rendah 1 artikel. Tingkat kecemasan kategori berat 3 artikel, sedang 2 artikel, ringan 4 artikel. **Kesimpulan :** Komunikasi terapeutik perawat dapat digunakan sebagai intervensi untuk menurunkan kecemasan anak saat hospitalisasi sehingga perawat perlu meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik terutama pada fase perkenalan dan fase kerja serta perawat perlu memperhatikan sikap maupun teknik komunikasi yang sesuai dengan pasien.

**Kata Kunci :** komunikasi terapeutik, anak, kecemasan, hospitalisasi

#### **ABSTRACT**

**Background:** Child's anxiety during hospitalization can cause reactions in the form of changes in emotional status and unfavorable behavior such as aggressive, withdrawn, protest behavior, and fear when undergoing treatment. **Objective:** To explain the relationship of nurse therapeutic communication with children's anxiety during hospitalization. **Methods:** The article search was carried out through three databases with article inclusion criteria for 2016-2021 and using a cross sectional design study, the keywords used to search the literature were *therapeutic communication AND child AND hospitalization*.

*Charisma Aprillia | Description Of*

*anxiety AND hospitalization. The three international articles used were taken from the PubMed and Science Direct databases while the other six national articles were taken from the Google Scholar database. Articles are selected based on a predetermined PEOS. The assessment of the quality of articles that have met the requirements using the JBI Critical Appraisal is then analyzed one by one. **Results:** Nine articles showed a significant relationship between nurses' therapeutic communication with children's anxiety during hospitalization. Therapeutic communication of nurses in good category 3 articles, not good 2 articles, enough 3 articles and low 1 article. The level of anxiety in the category of severe 3 articles, moderate 2 articles, mild 4 articles. **Conclusion:** Nurses' therapeutic communication can be used as an intervention to reduce children's anxiety during hospitalization so nurses need to improve therapeutic communication skills, especially in the introduction phase and work phase and nurses need to pay attention to attitudes and communication techniques that are appropriate to the patient.*

**Keywords:** *therapeutic communication, children, anxiety, hospitalization*

## **PENDAHULUAN**

Hospitalisasi merupakan suatu kondisi di mana seseorang mendapat perawatan atau bantuan terapeutik di lingkungan rumah sakit untuk mengatasi atau meringankan penyakit. Hospitalisasi pada anak adalah suatu keadaan yang dikarenakan suatu alasan tertentu atau keadaan darurat yang mengharuskan anak mendapatkan perawatan dirumah sakit untuk menjalani terapi atau pengobatan sampai anak tersebut sembuh dan keluar dari rumah sakit (Novayelinda, *et al.*, 2017).

Kecemasan adalah keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan perasaan subjektif atau perasaan yang tidak diketahui penyebabnya, seperti ketegangan, ketakutan, dan kekhawatiran. Kecemasan berhubungan dengan cemas fisiologis dan psikologis yang terjadi ketika seseorang merasa terancam (Naim, 2021). Menurut UNICEF dari 57 juta anak yang dirawat dirumah sakit, 75% diantaranya mengalami ketakutan dan kecemasan saat menerima perawatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur jumlah angka kesakitan anak mencapai 1.475.197 dan 85% diantaranya mengalami kecemasan saat menjalani perawatan di rumah sakit (Saputro *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bajpai *et al.*, (2017) dari total 50 responden anak yang dirawat dirumah sakit menunjukkan jumlah anak yang mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 5 anak, cemas sedang sebanyak 4 anak, dan anak yang mengalami cemas berat sebanyak 41 anak. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Aniharyati & Ahmad, tahun 2019 di Rumah Sakit Umum Daerah Bima menunjukkan dari 15 responden anak yang mengalami hospitalisasi dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 2, tingkat kecemasan sedang sebanyak 9 dan tingkat kecemasan berat sebanyak 4.

Hospitalisasi pada pasien anak dapat menyebabkan kecemasan pada semua tingkatan usia. Penyebab kecemasan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin dan pengalaman anak merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi kecemasan. Faktor eksternal yang dapat menimbulkan kecemasan seperti lingkungan baru, keluarga yang mendampingi selama perawatan dan petugas kesehatan. Reaksi anak yang mengalami kecemasan saat dirawat dirumah sakit sangat bermacam-macam anak akan kehilangan kontrol, agresi (menyangkal), menarik diri, tingkah laku protes, serta mengalami ketakutan saat petugas kesehatan akan melakukan perawatan pada anak (Hulinggi *et al.*, 2018).

Komunikasi terapeutik merupakan teknik komunikasi yang bermanfaat untuk mendorong kerja sama antara perawat dan pasien sehingga pasien dapat mengungkapkan perasaannya dan perawat dapat mengidentifikasi masalah serta mengevaluasi tindakan yang dilakukan oleh perawat. Komunikasi terapeutik yang diterapkan dengan memperhatikan pengetahuan, sikap, dan metode yang digunakan perawat dapat memberikan dampak yang positif terhadap masalah psikologis pasien (Sasmito *et al.*, 2019).

Pada saat berkomunikasi perawat aktif mendengarkan, menunjukkan sikap terbuka dan mendorong pasien untuk berbicara secara terbuka sehingga mampu melihat hal yang tidak disadari sebelumnya (Novikasari *et al.*, 2019). Komunikasi terapeutik memiliki kelebihan untuk lebih memahami peran dan fungsinya sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang optimal. Komunikasi yang efektif pada anak dengan melibatkan orang tua dapat menurunkan kecemasan hospitalisasi sehingga masalah pasien dapat teratasi (Keifer & Effenberger, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi literatur atau *literature review* yang menggunakan artikel terakreditasi tahun 2016-2021 yang relevan dengan judul. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal *full text*. Penelusuran literatur dalam penelitian ini menggunakan tiga *database* antara lain *PubMed*, *Science Direct* dan *Google Scholar*. *Keyword* yang digunakan untuk mencari literatur yaitu *therapeutic communication AND child AND anxiety AND hospitalization*. Tiga artikel internasional yang digunakan diambil dari *database PubMed* dan *Science Direct* sedangkan enam artikel nasional lainnya diambil dari *database Google Scholar*.

Artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang disesuaikan dengan PEOS antara lain, artikel dengan rentang tahun 2016-2021, artikel membahas komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan anak saat hospitalisasi, menggunakan desain penelitian *cross sectional*, berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sembilan artikel yang telah memenuhi syarat dilakukan

penilaian kualitas menggunakan *cecklist JBI Critical Appraisal* dan dianalisis satu persatu.

## HASIL PENELITIAN

Penulseran artikel dari ketiga *batabase* mendapatkan 9 artikel yang relevan dengan judul. Populasi responden yang digunakan pada seluruh artikel yaitu anak usia pra sekolah dan anak usia sekolah.

Hasil penelitian dapat dilihat pada table dibawah ini:

### 1) Komunikasi Terapeutik Perawat

Tabel 1.1 Komunikasi Terapeutik Perawat Kepada Pasien Anak Saat Hospitalisasi

No.	Nama Penulis dan Tahun	Komunikasi Terapeutik Perawat	N	%
1	Aeni, <i>et al.</i> , (2019)	- Sangat rendah	6	19,4
		- Rendah	19	61,2
		- Sedang	6	19,4
		Total	31	100
2	Akhriansyah, M. (2018)	- Baik	27	67,5
		- Cukup	13	32,5
		Total	40	100
3	Siswanti, D. (2018)	- Kurang baik	16	53,3
		- Baik	14	46,7
		Total	30	100
4	Siswanti, H., & Sukesih, S. (2017)	- Cukup	10	15,6
		- Baik	32	84,4
		Total	42	100
5	Maria, L., & Maulidia, R. (2020)	- Tidak baik	11	16,4
		- Kurang baik	30	44,8
		- Baik	24	35,8
		- Sangat baik	2	3
Total	67	100		
6	Yustiari, <i>et al.</i> , (2021)	- Baik	11	34,4
		- Cukup	14	43,8
		- Kurang	7	21,8
Total	32	100		
7	Lase, <i>et al.</i> , (2020)	- Dilakukan komunikasi	22	73,3
		- Tidak dilakukan komunikasi	8	26,7
		Total	30	100
8	Wati, <i>et al.</i> , (2019)	- Cukup	18	60
		- Baik	12	40
		Total	30	100
9	Pratiwi, <i>et al.</i> , (2021)	- Baik	43	51,2
		- Cukup	17	20,2
		- Kurang	24	28,6
		Total	84	100

2) Tingkat kecemasan anak saat hospitalisasi

Tabel 1.2 Tingkat Kecemasan Anak Saat Hospitalisasi

No.	Nama Penulis dan Tahun	Instrumen	Tingkat Kecemasan	N	%
1	Aeni, <i>et al.</i> , (2019)	-	- Ringan	7	22,6
			- Sedang	4	12,9
			- Berat	18	58,1
			- Panik	2	6,4
			Total	31	100
2	Akhriansyah, M. (2018)	HRS-A	- Ringan	30	75
			- Sedang	10	25
			Total	40	100
3	Siswanti, D. (2018)	-	- Rendah	11	36,7
			- Tinggi	19	63,3
			Total	30	100
4	Siswanti, H., & Sukesih, S. (2017)	HRS-A	- Ringan	17	62,5
			- Sedang	25	37,5
			Total	42	100
5	Maria, L., & Maulidia, R. (2020)	-	- Ringan	1	1,5
			- Sedang	26	38,8
			- Berat	30	44,8
			- Panik	10	14,9
			Total	67	100
6	Yustiari, <i>et al.</i> , (2021)	-	- Tidak cemas	8	25
			- Ringan	21	65,6
			- Sedang	3	9,4
			Total	32	100
7	Lase, <i>et al.</i> , (2020)	-	- Ringan	18	60
			- Berat	12	40
			Total	30	100
8	Wati, <i>et al.</i> , (2019)	-	- Ringan	13	43,3
			- Sedang	16	53,3
			- Berat	1	3,4
			Total	30	100
9	Pratiwi, <i>et al.</i> , (2021)	-	- Tidak cemas	19	22,6
			- Ringan	50	59,5
			- Sedang	12	14,3
			- Berat	3	3,6
			Total	84	100

**PEMBAHASAN**

**Komunikasi Terapeutik Perawat**

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi melalui tanda, simbol, atau perilaku umum yang merupakan proses membangun hubungan antara perawat dan pasien (Akhriansyah, 2018). Saat melakukan komunikasi dengan anak perawat perlu memperhatikan usia tumbuh kembang anak dan metode dalam berkomunikasi dengan anak serta melibatkan peran orang tua selama proses komunikasi agar mendapatkan informasi yang akurat Nunung, 2010 dalam Lase *et al.*, (2019).

Menurut penelitian Sukmayanti *et al.*, pada tahun 2018 perawat kurang mampu menjalin kedekatan dengan anak sebelum melakukan tindakan medis, sehingga anak ketakutan saat dilakukan tindakan. Perawat kurang menerapkan tahap-tahap komunikasi terapeutik yaitu fase pra interaksi, fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi dikarenakan beban kerja perawat yang menuntut untuk bekerja cepat. Kurangnya kedekatan antara perawat dan apasien dapat menyebabkan trauma karena anak akan beranggapan perawat akan melakukan tindakan menyakitkan.

Komunikasi terapeutik dapat dijadikan sebagai intervensi yang dilakukan oleh perawat untuk meminimalkan stresor atau rasa takut selama pasien dirawat dirumah untuk mempercepat kesembuhan pasien (Febrianti, F *et al.*, 2020).

Komunikasi terapeutik juga dapat membangun kepribadian pasien menjadi lebih adaptif sehingga terarah pada pertumbuhan pasien. Sehingga perawat harus melakukan komunikasi secara langsung terhadap anak jika anak sudah bisa diajak berkomunikasi dengan baik. Hubungan terapeutik antara anak dan perawat juga dapat menghasilkan output positif dan bisa menekan kecemasan yang dirasakan pasien saat hospitalisasi.

### **Tingkat Kecemasan Anak Saat Hospitalisasi**

Perawatan dirumah sakit sering kali dianggap sebagai hukuman, membuat anak merasa malu, merasa bersalah dan takut sehingga akan meningkatkan tingkat kecemasan anak. Anak yang dirawat dirumah sakit seringkali mengalami gelisah, menangis, dan ingin terus ditemani selama proses pengobatan. Kerja sama antara perawat dan pasien sangat diperlukan untuk memberikan asuhan keperawatan yang baik, perawat juga dapat meminta dukungan keluarga untuk mengurangi kecemasan pada anak karena anak akan merasa aman dekat dengan orang yang disayangi (D. Siswanti, 2018).

Anak memiliki mekanisme koping yang terbatas untuk mengatasi masalah yang dihadapi akibat cemas yang terjadi. Masalah utama selama rawat inap meliputi, perpisahan, kelilangan kontrol, cedera tubuh dan rasa nyeri atau sakit. Reaksi anak terhadap cemas dipengaruhi oleh usia perkembangan anak, pengalaman anak, keterampilan koping, keparahan penyakit dan sistem pendukung anak (Wong, 2009 dalam Siswanti & Sukesih, 2017).

Dalam lingkungan rumah sakit perawat menjadi sumber daya yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membantu pasien mencapai pemulihan atau keseimbangan dalam diri pasien untuk menghadapi lingkungan baru dirumah sakit (Asmadi, 2009 dalam Novita *et al.*, 2020).

Gejala kecemasan yang muncul sangat bergantung pada kematangan pribadi seseorang, pemahaman saat menghadapi masalah, kepercayaan diri dan juga mekanisme koping yang digunakan. Perilaku dan emosi yang akan merespon saat

mengalami kecemasan ringan dengan tidak bisa tenang, tampak tremor dan nada suara mulai meninggi (Asmadi, 2008 dalam Lase *et al.*, 2019).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien sering mengalami kecemasan saat hospitalisasi. Perawat memiliki peran untuk membantu pasien beradaptasi dengan apa yang harus dilakukan pasien, perawat juga membantu meningkatkan pengetahuan pasien sehingga dapat mengontrol dan menghilangkan rasa takut atau kecemasan pasien. Kerja sama antara perawat dan pasien juga sangat diperlukan untuk membantu memberikan asuhan keperawatan yang optimal dengan bantuan keluarga agar pasien merasa nyaman dan aman sehingga kecemasan yang dirasakan dapat berkurang.

### **Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Anak Saat Hospitalisasi**

Menurut Mundakir (2009) dalam Wati *et al.*, (2019) mengatakan komunikasi terapeutik tidak hanya digunakan sebagai terapi dan memberikan informasi terapeutik, namun juga berguna untuk mengidentifikasi dan mengurangi beban emosi, pikiran dan ketakutan yang dialami pasien dan keluarganya serta bertujuan untuk membantu mengambil tindakan.

Rawat inap atau hospitalisasi merupakan masalah traumatis bagi anak dan orang tuanya serta dapat menyebabkan reaksi tertentu yang dapat membatasi kerja sama antara anak, orang tua serta perawat selama perawatan di rumah sakit. Kecemasan yang muncul pada anak biasanya disebabkan oleh berbagai perubahan fisik dan emosional serta dukungan yang ada disekitarnya. Gejala umum yang sering terlihat pada anak yang mengalami kecemasan adalah kekhawatiran yang berlebih dan mudah tersinggung. Anak juga sering merasa gelisah, kehilangan konsentrasi dan pola tidurnya juga terganggu (Stuart & Sundeen, 2013 dalam Novikasari *et al.*, 2019).

Komunikasi terapeutik dapat menurunkan kecemasan karena pasien memiliki kesempatan untuk berbagi tentang perasaan, emosi dan pengetahuan untuk mencapai tujuan perawatan yang optimal dan memfasilitasi proses pembedahan dengan lancar sehingga dapat mengurangi kecemasan (Wahyu & Ina, 2012).

Cara berkomunikasi pada anak yaitu dengan memberi tahu tentang apa yang terjadi, memberikan kesempatan untuk menyentuh alat, menggunakan nada suara yang jelas dan berbicara perlahan serta memberikan respon non-verbal dengan sentuhan yang disetujui anak. Pengalihan perhatian saat berkomunikasi juga dapat digunakan, seperti memberikan mainan untuk memudahkan komunikasi, menjaga jarak saat berkomunikasi, menghindari konfrontasi langsung, tidak duduk terlalu dekat dan berhadapan (Novikasari *et al.*, 2019).

Sikap yang buruk dapat mempengaruhi kepercayaan pasien saat berkomunikasi dengan perawat, namun jika sikap perawat baik hal itu dapat meningkatkan

kepercayaan pasien. Kedekatan perawat dengan orang tua juga meningkatkan kepercayaan pasien sehingga anak akan merasa nyaman saat dilakukan prosedur tindakan.

Dalam memberikan asuhan keperawatan, perawat harus berorientasi pada pasien, agar perawat mampu melihat masalah pasien dari sudut pandang pasien sehingga perawat harus mampu memahami dan mendengarkan secara positif dan penuh perhatian. Perawat sebagai pendengar tidak hanya mendengar tetapi juga memfokuskan pada kebutuhan pasien serta menunjukkan sikap perhatian sehingga memotivasi pasien untuk berbicara.

Fase pra interaksi perawat harus mengumpulkan data dan merencanakan pertemuan pertama dengan pasien. Pada saat fase pra interaksi diharapkan perawat tidak memiliki prasangka buruk terhadap pasien karena dapat mengganggu dalam membina hubungan saling percaya dengan pasien. Fase orientasi atau pengenalan perawat perlu memberi salam, memperkenalkan diri, dan menanyakan nama pasien serta mengidentifikasi masalah pasien. Sentuhan hangat, perasaan simpati dan empati sangat diperlukan pada fase orientasi agar pasien merasa tenang serta dihargai (Umrana *et al.*, 2021).

Fase kerja perawat perlu mengeksplorasi stressor, mendorong mekanisme koping yang konstruktif dan melakukan tindakan keperawatan kepada pasien. Fokus diskusi juga diarahkan tentang keadaan atau keluhan yang dirasakan pasien serta mengembangkan pola adaptif pasien pada fase kerja. Pada fase terminasi perawat hendaknya tetap memberikan dukungan untuk tetap menjaga kesehatan sehingga komunikasi interpersonal terjalin dengan baik hingga pasien merasa puas terhadap pelayanan perawat. Saat fase terminasi perawat perlu melakukan evaluasi terkait komunikasi atau tindakan yang dilakukan oleh perawat serta melakukan konfirmasi untuk melihat kemajuan dan pencapaian tujuan asuhan keperawatan (Sarfika *et al.*, 2018).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan 9 artikel yang dibahas komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan anak saat hospitalisasi memiliki hubungan yang signifikan. Sehingga komunikasi terapeutik bisa dijadikan sebagai intervensi untuk menurunkan kecemasan pada anak saat hospitalisasi. Namun komunikasi terapeutik perawat masih kurang baik dikarenakan perawat kurang menerapkan fase komunikasi terapeutik sehingga perawat perlu meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik terutama pada fase pengenalan dan fase kerja serta perawat perlu memperhatikan sikap maupun teknik komunikasi yang sesuai tahap perkembangan anak.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami menyampaikan terimakasih kepada Poli Teknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Malang dan semua pihak yang memberikan dukungan kepada peneliti sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aniharyati, A., & Ahmad, A. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Zaal Anak Rsud Bima. *Bima Nursing Journal*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i1.367>
- Akhriansyah, M. (2018). *Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Sekolah Yang Dirawat Di Rsud Kayuagung Tahun 2017*. 18, 71–76.
- Aniharyati, A., & Ahmad, A. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Zaal Anak Rsud Bima. *Bima Nursing Journal*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i1.367>
- Bajpai, A., Ilayaraja, B. S., Muninarayanappa, N. V., & Nageshwar, V. (2017). Assessment of anxiety among hospitalized children. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 8(2), 112–115. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2017.00093.6>
- Febrianti, F. V., Maria, L., & Maulidia, R. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun). *Professional Health Journal*, 1(2), 50–57. <https://doi.org/10.54832/phj.v1i2.100>
- Hulinggi, I., Masi, G., Ismanto, A. Y., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., & Ratulangi, U. S. (2018). Hubungan Sikap Perawat Dengan Stres Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Rsu Pancaran Kasih Gmim Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Keifer, G., & Effenberger, F. (2017). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Saat Pemasangan Infus Pada Anak Di Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Keperawatan*, 6(11), 951–952.
- Lase, J. R., Silalahi, D. R., & Sari, N. I. (2019). Nurse'S Therapeutic Communication and the Anxiety Levels of Patients Aged 6-12 During the Infusion Installment in the Childcare Ward of Hospital Batam. *Ejurnal.Univbatam.Ac.Id*, 9(2), 84–101. <http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/329>
- Naim, A. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Factors That Affect The Level Of Axiety Of Patients Who Will Be Instilled In The Emergency Room At The Sabbang Health Center Mahasiswa SI*

- Keperawatan STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo Dosen S1* . 8(1).
- Novayelinda, R., Hasanah, O., Indriati, G., Studi, P., Keperawatan, I., & Riau, U. (2017). *Perbandingan Respon Kecemasan Antara Anak Usia Toddler Dengan Respon kecemasan anak saat dirawat ditunjukkan secara berbeda sesuai dengan tahapan perkembangan anak . Pada anak usia sekolah dan remaja , respon kecemasan ditunjukkan secara verbal dengan men.* 7(2).
- Novikasari, L., Yulendasari, R., Maryana, E., Keperawatan, D., Malahayati, U., Lampung, B., & Dkt, P. R. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Hospitalisasi Pada Anak. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 1(2), 205–216.
- Novita, R., Nugroho, A. S., & Handoko, T. Y. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Baru Di Ruang Ugd Puskesmas Tamanan Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 8(2), 35–52. <https://doi.org/10.33650/jkp.v8i2.1431>
- Saputro, H., Fazrin, I., Surya, S., & Husada, M. (2017). Penurunan tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi dengan penerapan terapi bermain. *Jurnal Konseling Indonesia*, 3(1), 9–12.
- Sarfika et al., keperawatan dasar 2, komunikasi terapeutik dalam keperawatan. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Dasar 2 Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan*.
- Sasmito, P., Majadanlipah, M., Raihan, R., & Ernawati, E. (2019). Penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat pada Pasien. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 11(2), 58. <https://doi.org/10.32763/juke.v11i2.87>
- Siswanti, D. (2018). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dirawat Di Rsud Dr. Soedarso Dan Rsu Yarsi Podokmdkontianak. *Jurnal ProNers*, 3, 1–17.
- Siswanti, H., & Sukesih, S. (2017). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Yang Dirawat Di Rsi Sultan Hadirin Kabupaten Jepara Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 8(2), 84. <https://doi.org/10.26751/jikk.v8i2.352>
- Sukmayanti, N. M. ., Wati, L., & Kartikasari, R. (2018). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi Di Rsau Dr. M. Salamun Bandung. *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, 45–50.
- Umrana, S., Risnawati, & Aluddin. (2021). Penerapan Komunikasi Terapeutik Terhadap Stres Hospitalisasi Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Sakit Umum Bahteramas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 56–67.
- Wati, N. L., Sukmayanti, N. M. N., & Kartikasari, R. (2019). The Relationship Between Therapeutic Communication and Level of Anxiety Among Hospitalized Preschool Children. *KnE Life Sciences*, 2019, 870–879.